

**KEKERABATAN BAHASA NON-AUSTRONESIA DI HALMAHERA BARAT
(BAHASA SAHU, WAIOLI, GAMKONORA, IBO, TOBARU, LOLODA)
BAHASA TERNATE DAN BAHASA TIDORE**

Sunaidin Ode Mulae, Dahrin Sarif
Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
Email: sunaidin65@gmail.com,

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan bahasa-bahasa rumpun non-Austronesia di Halmahera Barat (bahasa Sahu, Waioli, Gamkonora, Ibo, Tobaru, Loloda), dan bahasa Ternate dan bahasa Tidore. Penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan mengumpulkan sumber tertulis berupa kamus bahasa daerah. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis mencari kesamaan dan kemiripan leksikal kosa kata berkerabat. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Ternate dan bahasa Tidore memiliki persamaan kosakata dasar 66, kemiripan 47, perbedaan 60 dengan tingkat kekerabatan bahasa 188,4%, dengan begitu bahasa Ternate dan bahasa Tidore berada pada tingkat bahasa (*language*). Bahasa Sahu dan bahasa Waioli memiliki persamaan 51, kemiripan 60, perbedaan 82 dengan tingkat kekerabatan bahasa 124,17%, sehingga bahasa Sahu dan bahasa Waioli berada pada bahasa (*language*). Bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo memiliki persamaan 27, kemiripan 32, perbedaan 130 dengan tingkat kekerabatan bahasa 51,61%, dengan demikian bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo berada pada rumpun bahasa (*stock*). Bahasa Tobaru dan bahasa Loloda memiliki persamaan 3, kemiripan 14, perbedaan 176 dengan tingkat kekerabatan bahasa 10,95%, sehingga bahasa Tobaru dan bahasa Loloda berada pada tingkat *mikrofilum*. Simpulan pada penelitian ini adalah kekerabatan bahasa-bahasa non-Austronesia di kabupaten Halmahera barat seperti bahasa Sahu dan bahasa Waioli masuk pada kategori bahasa, bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo (ibu) masuk pada kategori keluarga bahasa, dan bahasa Loloda dan bahasa Tobaru masuk pada kategori mikrofilum, bahasa Ternate dan bahasa Tidore masuk pada kategori bahasa.

Kata kunci: Kekerabatan, Bahasa non-austronesia, rumpun bahasa.

ABSTRACT. This study aims to determine the kinship of languages of the non-Austronesian family in West Halmahera (Sahu, Waioli, Gamkonora, Ibo, Tobaru, Loloda), and the Ternate and Tidore languages. This study uses the lexicostatistic method. The data collection technique in this research used interview techniques and collected written sources in the form of regional language dictionaries. The data analysis technique of this research used analytical techniques to find similarities and similarities in lexical related vocabulary. The findings in this study indicate that the Ternate language and Tidore language have 66 basic vocabulary similarities, 47 similarities, 60 differences with a language kinship level of 188.4%, so Ternate and Tidore languages are at the language level. Sahu and Waioli have 51 similarities, 60 similarities, 82 differences with 124.17% linguistic kinship level, so Sahu and Waioli are in the language. Gamkonora and Ibo languages have 27 similarities, 32 similarities, 130 differences with a language kinship level of 51.61%, thus Gamkonora and Ibo languages are in the language family (*stock*). Tobaru and Loloda have 3 similarities, 14 similarities, 176 differences with 10.95% kinship level, so that Tobaru and Loloda languages are at the microphylum level. The conclusions in this study are the kinship of non-Austronesian languages in the West Halmahera district such as Sahu and Waioli languages that fall into the language category, Gamkonora and Ibo (mother) languages fall into the language family category, and Loloda and Tobaru languages fall into the category microphylum, Ternate language and Tidore language are included in the language category.

Keywords: Kinship, Non-austronesian languages, language family.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian bahasa-bahasa etnik lokal di Maluku Utara belum banyak dilakukan para peneliti bahasa. Hanya beberapa peneliti bahasa pernah melakukan penelitian tentang bahasa-bahasa etnik minoritas di Pulau Halmahera. Pulau Halmahera merupakan pulau panjang, besar serta berbentuk huruf /k/ kecil di kawasan Provinsi Maluku Utara. Pulau Halmahera menyimpan keunikan bahasa, budaya, teknologi, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, Agama, religi dan *rorano* obat kesehatan tradisional. Pulau Halmahera membagi dua rumpun bahasa yang dimiliki oleh etnisnya yaitu rumpun bahasa Austronesia dan non-Austronesia.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh H. Van der Veen pada tahun 1915 di dalam disertasinya berjudul *De Noord Halmahera'se Talen group tegenover de Austronesische Talen*, bahwa di Pulau Halmahera terdapat dua kelompok rumpun bahasa yang membagi pulau tersebut ke dalam dua golongan kebahasaan yang tidak sekerabat yakni Austronesia dan non-Austronesia.

Petunjuk H. Van der Veen diatas dapat dipetakan secara jelas bahwa rumpun bahasa Austronesia terdapat di bagian Selatan Pulau Halmahera meliputi Pulau Bacan, Pulau Makean (baca: Makian), Pulau Kayoa, Pulau Obi, Pulau Sanana, dan Pulau Taliabu. Rumpun bahasa non-Austronesia terdapat di Halmahera Utara, Halmahera Timur, Pulau Morotai, Pulau Ternate, dan Pulau Tidore.

Pendapat diatas diperjelas juga oleh Gufran, guru besar Antroplinguistik Universitas Khairun bahwa ragam bahasa rumpun non-Austronesia itu adalah bahasa etnik Tobelo, Kao, Pagu, Modole, Tabaru, Sahu, Loloda, Laba, Ibo, Waioli, Gamkonora, Galela, Ternate, Tidore, dan Tagutil. Sedangkan ragam bahasa rumpun Austronesia adalah bahasa-bahasa yang secara linguistik mirip dengan ragam

bahasa di bagian barat Indonesia seperti ragam bahasa di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Ragam bahasa rumpun Austronesia di Pulau Halmahera tersebut adalah bahasa etnik Patani, Maba, Buli, Weda, Sawai, Gane, Gorap, Makian Luar, Makian dalam, Kayoa, Bacan, Sula, Mange, Kadai, Siwoyo, dan Bajau (baca:bajo).

Bahasa etnik yang mengalami pergerakan kepunahan di atas belum diketahui secara pasti seperti apa kekerabatannya dengan bahasa-bahasa sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat permasalahan-permasalahan pada rumpun bahasa non-Austronesia yang secara geografis dan sosiologis memiliki ciri-ciri linguistik (*shared of linguistics features*) yang mirip seperti dialek atau subdialek di pulau Halmahera.

Rumusan Masalah

Pertanyaan yang patut dirumuskan untuk menyelamatkan rumpun bahasa non-Austronesia di pulau Halmahera bagian Utara.

- (1) Apa saja kekerabatan kosakata dasar bahasa Sahu dan bahasa Waioli, bahasa Gamkonora dan Ibo, bahasa Loloda dan bahasa Tobaru yang ada di Kabupaten Halmahera Barat?
- (2) Apa saja kekerabatan kosakata dasar bahasa Ternate dan bahasa Tidore yang ada di Pulau Ternate dan Tidore?

TINJAUAN DAN TEORI

Tinjauan Penelitian

Penelitian bahasa-bahasa rumpun non-austronesia dan austronesia di Maluku Utara paling banyak dilakukan para peneliti-peneliti luar negeri seperti Adolf Bastian (1884), P. Van der Crab (1878), G. Maan (1951), Robin Ipol, Y. Etha, dan D Sheldon (1989), Edward A. Kotynski (1988), Fortgen's (1928), Naomichi Ishige, (1980).

Para peneliti berkebangsaan luar negeri diatas melakukan pencatatan bahasa-bahasa non-Austronesia dan Austronesia karena kepentingan

misionaris, dan peminatan terhadap bahasa-bahasa etnis minoritas di Halmahera dan sekitarnya.

Pada tahun 1900-2007 peneliti bahasa-bahasa lebih dalam dilakukan oleh para linguist, seperti Hendrik van der Veen (1915), E.K.M. Masinambouw (1976), Miriam van Staden (2001), John Bowden (2001), Rika Hayami-Allen (2001), Collins (1983 dan 1989), Grimes (1988), dan Gufran, John Paull (...)

Para peneliti tersebut didasarkan atas kepentingan mendapatkan gelar akademik, dengan menghasilkan disertasi tentang bahasa-bahasa orang Maluku Utara yang dapat dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan pendekatan, metode dan teori kebahasaan.

Para peneliti orang luar dan dalam negeri di atas mengilhami peneliti-peneliti muda orang lokal yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun untuk melakukan penelitian lanjutan serta tetap merujuk pada peneliti-peneliti terdahulu dengan kepentingan yang sama yakni untuk memperoleh gelar akademik kebahasaan, seperti; Maricar, Sudin, Ety D, dan Ismail M. Para peneliti ini mengilhami peneliti-peneliti junior, seperti Rahma Ju, Rahma Do, Ikmal untuk mendalami kebahasaan dan mendapatkan gelar akademik. Kemudian, mengilhami peneliti-peneliti, seperti Ridwan, Sunaidin, dan Nirwana. Kepentingan peneliti-peneliti belakangan tersebut bukan atas kepentingan gelar akademik namun pada pencatatan dan pendalaman ilmu pengetahuan serta untuk pemenuhan tuntutan unsur akademik fungsional kepangkatan.

Ridwan, dkk (2017) melakukan penelitian pada dialek bahasa Taliabu dengan fokus melihat dialek bahasa Kadai-Siboyo, Kadai-Mange, dan Siboyo-Mange. Metode yang di pakai yakni dialektologi. Temuan penelitian menunjukkan bahasa Taliabu memiliki tiga dialek yaitu dialek Kadai, Siboyo, dan Mange. Jarak dialek antara Kadai-Siboyo 30%, Kadai-Mange 40%, dan Siboyo-Mange 20%,

Sunaidin (2011), melakukan penelitian bahasa orang Kao, menemukan bahasa Kao tidak banyak lagi penuturnya tinggal tersisa berjumlah 20 orang aktif dan pasif dalam bertutur. Klasifikasi jumlah penutur 15 orang dapat berbahasa lancar, 5 orang lancar telah mengalami campur kode dengan pengaruh bahasa lain, seperti bahasa Ternate.

Rata-rata umur semua penutur bahasa Kao berkisar antara 50-70 tahun, dengan kategori orang dewasa berkisar antara 30-49 tahun dapat mengerti tetapi tidak bisa berucap (*understanding without speaking*), sedangkan umur 5-29 tahun mendominasi golongan para anak-anak, remaja dan pemuda tidak bisa berucap dan mengerti bahasa Kao.

Penelitiannya memperkirakan 25 tahun kedepan bahasa etnik minoritas Kao akan punah dan tidak bisa ditemukan lagi penutur aslinya. Sebagaimana seperti bahasa Etnik Isam (baca:Iham) telah punah diikuti bahasa dan budayanya.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan linguistik bandingan historis (*linguistic Historis Komparatif*). Menurut Keraf (dalam Grace simon, dkk, 2015:88) bahwa linguistik Historis komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsure bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Ia mempelajari data-data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode.

Begitu pun Parera (dalam Grace simon, dkk, 2015:88) menegaskan bahwa linguistik historis komparatif memperbandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu zaman ke zaman yang lain. Juga bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba/proto bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa serta mencari persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa

yang berkerabat, serta menentukan arah penyebaran bahasa-bahasa.

Pada penelitian kekerabatan bahasa tentu menggunakan kosakata dasar Morris Swadesh (200 kosa kata). Kekerabatan kosakata dasar dihitung dengan menggunakan Leksikostatistik yang merupakan teknik pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosa kata dasar berkerabat. Menurut Mahsun (2011: 163) ditegaskan bahwa leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat.

Asumsi dasar penerapan leksikostatistik bertumpu pada upaya menerangkan tentang teknik-teknik yang dilakukan dalam:

- a. Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat;
- b. Menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat; dan
- c. Menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Leksikostatistik dipakai pada penelitian ini untuk melihat sejauh mana kekerabatan bahasa-bahasa non-austronesia, seperti bahasa Sahu dan bahasa Waioli, bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo, bahasa Tobaru dan bahasa Loloda yang ada kabupaten Halmahera Barat, serta bahasa Ternate dan bahasa Tidore yang ada di pulau Ternate dan pulau Tidore.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan teknik leksikostatistik untuk menghitung persentase kekerabatan dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Sedangkan

metode kualitatif untuk merekonstruksi kekerabatan kosakata berkerabat.

Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Halmahera Barat, Pulau Ternate dan Pulau Tidore.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari daftar 200 kosakata dasar Swadesh diambil dari instrument penelitian “Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Utara” oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. Sedangkan sumber data penelitian bersumber dari informan dan data tertulis.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode cakap teknik dasar pancing, dilanjutkan dengan teknik lanjutan cakap semuka, cakap tansemuka, teknik catat dan rekam yang dikemukakan oleh Mahsun (2011: 128-134).

Teknik Analisis

Setelah kosa kata dasar terkumpul, kemudian dilakukan teknik analisis penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat, dan mencari persamaan, kemiripan, perbedaan secara leksikal. Penghitungan dilakukan dengan memerhatikan pedoman.

- a. Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dengan penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak dihitung itu adalah glos yang tidak memiliki bentuk (kosong), baik dalam satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan. Termasuk glos yang tidak diperhitungkan adalah glos yang realisasinya merupakan bentuk-bentuk serapan dari bahasa lain.
- b. Menetapkan kata berkerabat yang dapat berupa; kata berkerabat yang identik, kata berkerabat yang mirip, dan kata berkerabat yang berbeda.
- c. Membuat persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah (a) dan jumlah kata yang berkerabat dari hasil

- penentuan kata berkerabat (langkah b). Selanjutnya, kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.
- d. Setelah penghitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa.
 - e. Selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan bahasa diketahui, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon.

Analisis kekerabatan mengidentifikasi bahwa terdapat persamaan antara bahasa dan dialek yang berbeda dengan tingkat kekerabatan sebagaimana yang digambarkan oleh Keraf (1991: 35) berikut.

Tabel.2.Klasifikasi kekerabatan bahasa

Tingkat bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	0-5	81 ke atas
Keluarga (family)	5-25	37-80
Rumpun (stock)	25-50	12-36
Mikrofilum	50-75	4-11
Mesofilum	75-100	1-3
Makrofilum	100-ke atas	1 ke bawah

Menurut Keraf dalam Luh Gde Inten Purnama Sari Setiawan (2021:29), pada jurnal inovasi Penelitian, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2020 bahwa bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmenya cukup panjang.

Selanjutnya, menurut Keraf, (1996: 126) bahwa metode leksikostatistik memiliki persyaratan di dalam menganalisis kekerabata bahasa, yaitu mengumpulkan

kosakata dasar bahasa, menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognate*), menghitung usia atau waktu pisah antara kedua bahasa yang telah diketahui Persentase kata kerabatnya, menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian bahasa-bahasa non-Austronesia, seperti bahasa Sahu, bahasa Waioli, bahasa Gamkonora, bahasa Ibo, bahasa Tobaru, bahasa Loloda di Halmahera Barat, dan bahasa Ternate, Tidore di pulau Ternate dan Tidore telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti asing, nasional dan lokal.

Pada penelitian terdahulu belum ada temuan tentang kekerabatan antarbahasa-bahasa non-austronesia di Halmahera, Pulau Ternate, dan Tidore. Sehingga belum diketahui secara pasti hubungan kekerabatan antarbahasa-bahasa etnis lokal tersebut di atas. Sejauh ini hanya sebatas asumsi-asumsi para peneliti bahasa, seperti linguist dan antropologi.

Penelitian ini menyajikan hasil data kosakata dasar bahasa Sahu, bahasa Waioli, bahasa Gamkonora, bahasa Ibo, bahasa Tobaru, bahasa Loloda di Halmahera Barat, dan bahasa Ternate, Tidore di pulau Ternate dan Tidore, yang telah diolah dan di analisis tingkat keakuratan sesuai metode leksikostatistik.

Kekerabatan Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore

Penyajian awal dalam penelitian ini diawali dengan penelitian dalam kosakata bahasa Ternate dan bahasa Tidore, untuk melihat tingkat kekerabatan antarkosakata. Pengolahan data menunjukkan bahwa bahasa Ternate dan bahasa Tidore dari 200 kosakata dasar yang diujikan memperlihatkan persamaan, kemiripan, dan perbedaan.

Diketahui bahwa bahasa Ternate dan bahasa Tidore memiliki tingkat persamaan kosakata berjumlah 66 kosakata. Kemiripan kosakata berjumlah 47 kosakata. Perbedaan kosakata berjumlah 60 kosakata. Sehingga dapat memastikan bahasa Ternate dan bahasa Tidore memiliki kekerabatan bahasa. Maka, Peneliti menggunakan rumus perhitungan persen sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kosakata yang sama} + \text{Jumlah kosakata yang mirip}}{\text{Jumlah kosakata yang beda}} \times 100\%$$

Sehingga dapat dihitung kekerabatan bahasa Ternate dan bahasa Tidore dengan merujuk pada rumus atau formula di atas yaitu:

$$\frac{66 + 47}{60} \times 100\% = 188,4\%$$

Pada perhitungan metode leksikostatistik di atas menunjukkan bahwa kekerabatan bahasa Tidore dan bahasa Ternate berada pada persentase 188,4% . Oleh karena itu, dapat diterangkan bahwa kekerabatan bahasa Ternate dan bahasa Tidore berada pada klasifikasi kekerabatan bahasa di atas 188,4 persen.

Sehingga dapat dipastikan bahwa realisasi kekerabatan bahasa Ternate dan bahasa Tidore berada pada level kategori bahasa (*language*), atau kedua bahasa itu telah mengalami pisah bahasa sejak pada abad 0-5 tahun yang lalu, sesuai klasifikasi presentase kekerabatan.

Sesuai perhitungan leksikostatistik bahasa Ternate dan bahasa Tidore menunjukkan bahwa data dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk kerabat, dengan waktu pisah antara bahasa Ternate dan bahasa Tidore sekitar 401-500 tahun yang lalu.

Bahasa Sahu dan Bahasa Waioli

Penyajian kedua pada bahasa Sahu dan bahasa Waioli untuk melihat kekerabatannya yakni pada kosakata bahasa Sahu dan bahasa Waioli memiliki

persamaan, kemiripan dan perbedaan. Oleh Karena itu, untuk memastikan kekerabatan bahasa maka tetap menggunakan metode leksikostatistik, dengan peroleh pada kosakata persamaan berjumlah 51 kosakata, kemiripan berjumlah 60 kosakata, dan perbedaan berjumlah 82.

Melihat data kosakata bahasa Sahu dan bahasa Waioli di atas dapat dihitung tingkat persen kekerabatan bahasa yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah kosakata yang sama} + \text{Jumlah kosakata yang mirip}}{\text{Jumlah kosakata yang beda}} \times 100\%$$

Sehingga dapat dihitung kekerabatan bahasa Sahu dan bahasa Waioli dengan merujuk pada rumus atau formula di atas yaitu:

$$\frac{51 + 60}{82} \times 100\% = 124,17\%$$

Mengamati hasil perhitungan persentase di atas antara bahasa Sahu dan Waioli berada pada suatu bahasa (*language*).

Bahasa Gamkonora dan Bahasa Ibo

Penyajian pada bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo tetap merujuk pada perhitungan persentase menggunakan metode leksikostatistik yakni kekerabatan bahasa Sahu dan bahasa Waioli yakni persamaan berjumlah 27 kosakata, kemiripan 32 kosakata, dan perbedaan 130 kosakata.

Berdasarkan data itu maka untuk menentukan kekerabatan bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo yakni tetap menggunakan rumus persentase leksikostatistik, yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah kosakata yang sama} + \text{Jumlah kosakata yang mirip}}{\text{Jumlah kosakata yang beda}} \times 100\%$$

Sehingga dapat dihitung kekerabatan bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo dengan merujuk pada rumus atau formula di atas yaitu:

$$\frac{27 + 32}{130} \times 100\% = 51,61\%$$

Mengamati hasil perhitungan persentase di atas antara bahasa Gamkonora dan bahasa ibu berada pada level keluarga bahasa (*language of family*).

Bahasa Loloda dan Bahasa Tobaru

Pada analisis bahasa Loloda dan bahasa Tobaru ditemukan kekerabatan kosakata pada persamaan 3, perbedaan 176, mirip 14, dengan demikian dapat diketahui kekerabatan kedua bahasa ini dengan tetap menggunakan rumus untuk mengukur tingkat kekerabatan kedua bahasa. Adapun rumus untuk mengetahui kekerabatan tetap menggunakan leksikostatistik.

$$\frac{\text{Jumlah kosakata yang sama} + \text{Jumlah kosakata yang mirip}}{\text{Jumlah kosakata yang sama} + \text{Jumlah kosakata yang berbeda}} \times 100\%$$

Sehingga dapat dihitung kekerabatan bahasa Loloda dan bahasa Tobaru dengan merujuk pada rumus atau formula di atas yaitu:

$$\frac{3 + 14}{176} \times 100\% = 10,95\%$$

Mengamati hasil perhitungan persentase di atas antara bahasa Loloda dan bahasa Tobaru berada pada tingkat bahasa *Mikrofilum*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerabatan bahasa-bahasa non-austronesia bahasa Ternate dan bahasa Tidore di pulau Ternate dan pulau Tidore, bahasa Sahu dan bahasa waioli, bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo, bahasa Tobaru dan bahasa Loloda di kabupaten Halmahera Barat menunjukkan bahwa: Bahasa Ternate dan bahasa Tidore memiliki persamaan kosakata dasar 66, kemiripan 47, perbedaan 60 dengan tingkat kekerabatan bahasa 188,4%, dengan begitu bahasa Ternate dan bahasa Tidore berada pada tingkat bahasa (*language*).

Bahasa Sahu dan bahasa Waioli memiliki persamaan 51, kemiripan 60, perbedaan 82 dengan tingkat kekerabatan bahasa 124,17%, sehingga bahasa Sahu dan bahasa Waiolo berada pada bahasa (*language*).

Bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo memiliki persamaan 27, kemiripan 32, perbedaan 130 dengan tingkat kekerabatan bahasa 51,61%, dengan demikian bahasa Gamkonora dan bahasa Ibo berada pada rumpun bahasa (*stock*).

Bahasa Tobaru dan bahasa Loloda memiliki persamaan 3, kemiripan 14, perbedaan 176 dengan tingkat kekerabatan bahasa 10,95%, sehingga bahasa Tobaru dan bahasa Loloda berada pada tingkat *mikrofilum*.

Rekomendasi

Penelitian ini belum dilakukan penelitian pada tingkat merekonstruksi proto bahasa. oleh karena itu, direkomendasikan untuk peneliti yang akan penelitian kekerabatan bahasa agar dapat dilanjutkan pada tahapan glotoknologi untuk mengetahui waktu pisah bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya*. Makalah Linguistik Indonesia, Tahun ke-29, No. 1 Februari 2011. Universitas Khairun Ternate.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. "Pemetaan Bahasa Daerah di Maluku Utara : Sebaran, Wilayah Pakai dan Pola Penggunaan". Makalah Penelitian Fakultas Sastra dan Budaya: Universitas Khairun.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi*

- Pemertahanannya. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta, Oktober 2008.
- Irawan, Yusuf. 2008. Pergeseran Bahasa (di Kota Bandung) dan Beberapa Saran Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta, Oktober 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nirwana, dkk. 2014. Talai dan Padisua Menggagas Strategi Pelestarian Bahasa Suku Minoritas di Halmahera Barat. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Ternate: LPPM Unkhair.
- Sunaidin, dkk. 2011. Model Pengembangan Bahasa Kao Dampak dari kepunahan Penutur Asli. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Ternate: LPPM Unkhair.
- Sunaidin. 2014. Pengantar Morfologi Bahasa Etnik Kao dan Bahasa Melayu Ternate. Yogyakarta: Morfolingua.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantara Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Simon, Grace, dkk . 2015. Kekerabatan Bahasa Alune dan Bahasa Wemale (Kajian Linguistik Historis Komparatif). Jurnal: *Kajian Linguistik*, Tahun II, No.3, Februari 2015.
- Wartono. 2013. Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo. *Jurnal Medan Makna*, Volume XI, No. 1. Tahun 2013.